

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
21 November 2020, Hal. 17-22
e-ISSN: 2686-2964

Membangun impian bank sampah bersih bersama di Karang Anom, Sitimulyo, Piyungan, Bantul

Annie Purwani, Tri Budiyanto, Reni Dwi Astuti

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191
Email: annie.purwani@ie.uad.ac.id

ABSTRAK

Bank Sampah Bersih Bersama merupakan bank sampah yang sudah beroperasi sejak tahun 2013 dengan lokasi Karang Anom, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Kegiatan bank sampah selama ini baru sebatas menerima sampah dari nasabah yang saat ini berjumlah sekitar 70 nasabah aktif dan menyerahkan uang hasil penjualan sampah. Baik pengurus dan nasabah mempunyai harapan dan potensi untuk lebih berkembang. Program pengabdian pada masyarakat membantu mewujudkan harapan dan impian tersebut dengan memberikan pelatihan pembuatan produk dan pemasaran. Kondisi pandemi belum memungkinkan semua anggota dilibatkan dalam kegiatan. Pelatihan pertama adalah pelatihan pembuatan tas dari sachet kopi instant, yang dilakukan dua tahap, tahap latihan menggunakan kertas koran bekas dan tahap kedua yang menggunakan sachet. Pelatihan kedua adalah pelatihan persiapan pemasaran. Pelatihan pertama menghasilkan beberapa produk dari mendaur ulang sampah, sementara pelatihan kedua memberikan gambaran tahapan penambahan nilai tambah dari produk daur ulang yang dihasilkan. Masih ada beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan harapan dan impian para pengurus dan nasabah. Selanjutnya diperlukan proses pendampingan yang lebih intensif.

Kata kunci : bank sampah, sachet kopi instant, koran bekas, pemasaran

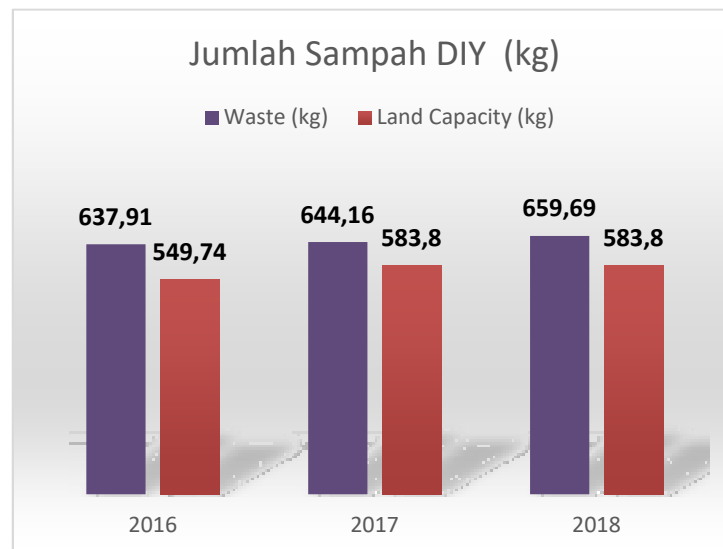
ABSTRACT

Bersih Bersama Waste Bank has been operating since 2013 be located in Karang Anom, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. The activities of the waste bank have only been limited to receiving trash from customers and handing over money from the sale of trash. Both management and customers have hopes and the potential for further development. The Community Service Program helps realize these hopes and dreams by providing training in product manufacturing and marketing. Making women's bags is the first training. The basic ingredients used are instant coffee sachets. The training was carried out in two stages, first using used newspaper and the second using sachets. The second training is marketing. The first training produces several products from recycling waste, while the second training provides an overview of adding value added from the recycled products produced. There are still a number of efforts that need to be made to realize the hopes and dreams of management and customers. Furthermore, a more intensive mentoring process is needed.

Keywords : waste bank, recycling waste, instant coffee sachet, newspaper

PENDAHULUAN

Sampah masih menjadi permasalahan nasional bahkan dunia. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 65,79 ton (Mubarok, 2020). Total timbulan sampah tersebut jumlahnya sangat dimungkinkan akan semakin besar. Fenomena tersebut juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Peningkatan jumlah populasi di suatu kota berdampak pada peningkatan sampah yang dihasilkan. Gambar 1. menggambarkan data peningkatan timbulan sampah di DIY yang diperoleh dari Bappeda kota Yogyakarta.



Gambar 1. Jumlah Sampah DIY, Sumber : Bappeda (Bappeda, 2016)

Peningkatan jumlah timbulan sampah belum seimbang dengan peningkatan kapasitas dari fasilitas dan pengelolaan sampah. Data dari Bappeda DIY menunjukkan bahwa fasilitas penampungan sampah yang tersedia adalah sebesar 600 Ton/hari sementara sumber sampah sejak tahun 2016 sampai sekarang rata-rata 647, 253 Ton/hari (Gambar 1). Kondisi semacam ini juga terjadi di hampir seluruh kota di nusantara ini. Kondisi ini dapat dilihat pada Gambar 2. bahwa pada tahun 2016, secara nasional jumlah sampah yang belum tertangani adalah sebesar 62%, data ini bersumber dari Dinas Perkotaan dan Permukiman Bappenas dan Sekretaris Adipura dan Worldbank.

Pemerintah Indonesia sangat menyadari beberapa fakta tersebut bahkan sudah mengatur mengenai pengelolaan sampah ini dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008. Bahkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bertekad dapat melakukan pengurangan sampah sampai 30% dengan harapan fasilitas yang tersedia tidak perlu ditambah serta bertekad mereduksi sampah plastik di laut sebesar 75% pada tahun 2025. Hal ini tertuang sebagai *key performance index* (KPI) dalam program kerja KLHK tahun 2020. Dibutuhkan kerja keras yang luar biasa agar tekad tersebut tidak hanya berhenti pada wacana. Menurut Agus Supangat (Mubarok, 2020), aturan hukum yang tegas mutlak dibutuhkan agar komitmen terlaksana. Ketegasan ini diperlukan mengingat peningkatan kesadaran masyarakat belum terlalu signifikan.

Upaya pengurangan sampah dilakukan dengan skema bank sampah. Pada tahun 2012 pemerintah cq: Kementerian Negara Lingkungan Hidup (sekarang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) mengadopsi pemikiran positif dan progres Mas Bambang Suwerda dengan terbitnya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup (Permen LH) No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse dan Recycle* melalui Bank Sampah. Permen

LH ini dikeluarkan pada tanggal 7 Agustus 2012 oleh Menteri Negara Lingkungan Hidup Prof. Dr. Balthasar Kambuaya, M.B.A. pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) (Hoesein, 2018).

SEBERAPA BESAR SAMPAH YANG BELUM TERTANGANI?



Gambar 2. Data sampah yang belum tertangani (Tahar, 2020)

Salah satu bank sampah yang ada di Kabupaten Bantul adalah Bank Sampah Bersih Bersama yang berlokasi di Karangnom, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan. Bank sampah ini telah beroperasi sejak 2013 hingga sekarang. Bank sampah ini beranggotakan lebih kurang 100 orang, dengan jumlah anggota yang aktif sebanyak 70 nasabah. Dalam sebulan rata-rata terdapat 35 anggota yang menyetorkan sampah. Jumlah pengelola Bank Sampah Bersih Bersama sebanyak 4 orang. Jumlah anggota bank sampah ini senantiasa meningkat dari waktu ke waktu. Aktivitas yang dilakukan sejauh ini hanya sebatas mengumpulkan sampah yang sudah dipilah warga kemudian menjualnya kepada pengepul. Hasil penjualan sampah rata-rata mencapai Rp 750.000,00 per bulan.

Bank sampah Bersih Bersama memiliki potensi besar untuk berkembang. Hal ini karena pengelola sangat giat mendorong warga sekitar untuk bergabung dan sistem administrasi yang transparan, terutama dalam hal bagi hasil keuntungan. Pengurus juga memberikan doorprize kepada anggota yang rajin menyetorkan sampahnya. Dari waktu ke waktu, jumlah anggota bank sampah bertambah. Dari jumlah awal hanya sekitar 30 anggota, dalam waktu 5 tahun telah bertambah menjadi kurang lebih 100 anggota. Konsistensi bank sampah untuk buka sedikitnya seminggu sekali menjadikan bank sampah makin dipercaya, terlebih lagi ada kemungkinan anggota menyetorkan sampah sewaktu-waktu. Keterbukaan pengurus untuk selalu menginformasikan harga masing-masing jenis sampah setiap saat dan kemudahan anggota mengambil uang tabungan sewaktu-waktu makin membuat anggota puas dan menyampaikan kepada anggota masyarakat lain yang belum mengikuti bank sampah. Inilah yang berkontribusi menambah jumlah anggota.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan koordinasi awal dengan pengelola bank sampah. Koordinasi dimaksudkan sebagai persiapan pelatihan agar seluruh pelatihan dapat berjalan dengan baik. Pada saat koordinasi juga disepakati mengenai target pelatihan, waktu pelatihan dan bahan-bahan yang diperlukan.

Pelatihan pembuatan tas dilakukan dua tahap. Tahap pertama semacam tahap latihan dengan menggunakan koran bekas. Pada tahap kedua pembuatan tas menggunakan bahan

sachet kopi. Kedua tahap tidak dalam waktu yang sama, dengan harapan peserta akan lebih terampil saat menggunakan sachet kopi. Mengingat tekstur antara koran bekas dan sachet agak berbeda. Sachet kopi lebih licin sehingga terdapat tingkat kesulitan yang lebih dibanding menganyam koran bekas.

Pelatihan ketiga adalah pelatihan persiapan atau pelatihan inisiasi untuk pemasaran *online*. Pada pelatihan inisiasi lebih diharapkan peserta memiliki pengetahuan mengenai pemasaran.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Koordinasi yang telah dilakukan sebelum pelatihan, sangat melancarkan pada saat pelatihan. Pelatihan pada kondisi pandemi sangat perlu memperhatikan protokoler kesehatan dan durasi pertemuan. Secara umum waktu pelaksanaan pelatihan menjadi sangat efektif. Peserta hadir tepat waktu dan tim PPM menyelenggarakan pelatihan sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan.

Pelatihan pertama diadakan pada 29 September 2020. Jumlah peserta yang hadir pada pelatihan pertama adalah 27 orang (termasuk tim PPM dan mahasiswa). Jumlah peserta yang hadir dibagi menjadi 5 kelompok, tim PPM disebar dalam 5 kelompok tersebut. Setiap kelompok ditarget untuk dapat menghasilkan tas dari koran bekas dengan ukuran 12 x 10 x 1 seperti pada Gambar 3. Setiap kelompok sudah diberikan bahan lengkap. Sampai saat pelatihan harus berakhir, baru ada 1 kelompok yang menyelesaikan sampai bentuk tas selesai, yang lainnya belum sampai pemasangan tali. Pekerjaan tersebut kemudian dibawa pulang untuk diselesaikan di rumah, dan akan ditunjukkan pada saat pelatihan kedua.

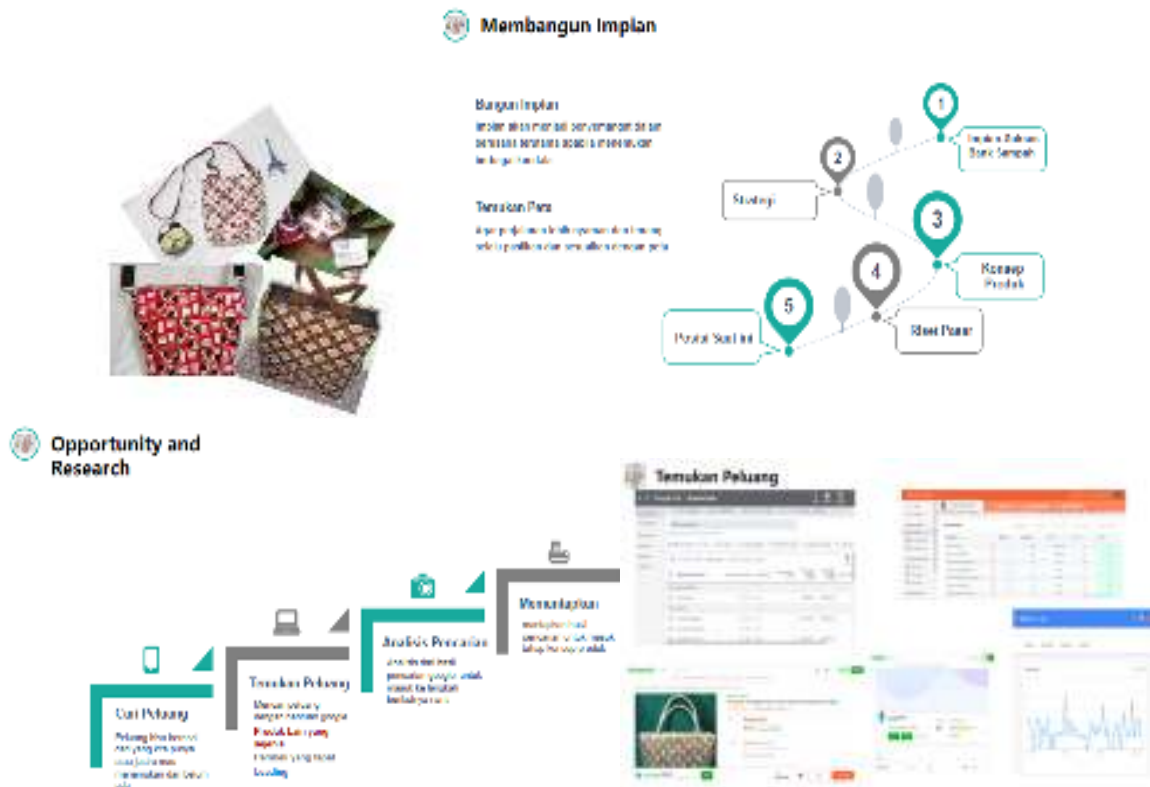
Pada 14 Oktober 2020 pelatihan kedua menggunakan sachet kopi. Dengan mekanisme yang hampir sama dengan pelatihan pertama, namun peserta terlihat lebih terampil sehingga meskipun sachet kopi permukaannya licin, mereka dapat menganyam dengan rapi. Hasil dapat dilihat pada Gambar 3 untuk *output* pelatihan kedua. Ada kelompok peserta yang tidak menyelesaikan menjadi tas, namun menjadi pelindung vas, yang cukup menarik.



Gambar 3. Gambaran hasil setiap tahapan pelatihan

Pelatihan dasar pemasaran *online* dilaksanakan berbarengan dengan pelatihan kedua. Sangat perlu diapresiasi karena peserta masih sangat semangat mengikuti kegiatan pelatihan. Interaksi terjalin saat pemaparan konsep pemasaran. Diakhir pemaparan, disampaikan semacam *post test* untuk para peserta. Hasil *post test* cukup menggembirakan, menggambarkan mereka siap untuk mewujudkan impian mereka. Sebanyak 50% peserta dapat menjelaskan konsep pemasaran dan 70% peserta mengetahui langkah berikutnya yang

harus dilakukan untuk memasarkan secara *online*. Secara umum 90% peserta memahami konsep riset pasar. Gambaran materi pemasaran online terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Ringkasan materi pemasaran *online*

Tim PPM UAD sangat menyadari apa yang disampaikan masih jauh dari harapan untuk mencapai impian. Namun ini menjadi langkah awal untuk bisa lebih baik. Proses pendampingan masih sangat perlu dilakukan. Segala potensi yang dimiliki pengelola bank sampah Bersih Bersama beserta anggotanya perlu dijaga, terutama dalam hal motivasi, sehingga diperlukan pelatihan yang berkesinambungan.

SIMPULAN

PPM di Bank Sampah Bersih Bersama sangat bermanfaat untuk para pengurus dan nasabah. Meskipun kondisi pandemi mereka sangat bersemangat untuk belajar dan siap menggapai mimpi. Perlu ada pelatihan berikutnya dan pendampingan agar mimpi dan harapan mereka segera terealisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM UAD, Tim PPM dan mahasiswa yang telah membantu kegiatan PPM ini sehingga terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda. (2016). Pengelolaan Sampah Pekerjaan Umum. Retrieved from dataku website: http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/208-pengelolaan-sampah?id_skpd=25
- Hoesein, H. A. (2018). Mengurai Regulasi Kelembagaan Bank Sampah. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/5aeca033cf01b409ba3c9412/mengurai-regulasi-kelembagaan-bank-sampah?page=2> 5 Mei 2018 website:
- Mubarok, F. (2020). Tragedi Kemanusiaan Akan Terjadi Bila Pengelolaan Sampah Buruk. Retrieved from Mongabay situs berita lingkungan 23 February 2020 website: <https://www.mongabay.co.id/2020/02/23/tragedi-kemanusiaan-akan-terjadi-bila-pengelolaan-sampah-buruk/>
- Tahar, N. (2020). *Kebijakan Nasional Pengelolaan Sampah*.